

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PROFESI KOMIKA
DALAM *STAND UP COMEDY*
(Studi pada Komunitas Stand Up Indo Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

AHMAD HERU TRIAJI

NPM.1521030007

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PROFESI KOMIKA
DALAM *STAND UP COMEDY*
(Studi pada Komunitas Stand Up Indo Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

AHMAD HERU TRIAJI

NPM.1521030007



Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H.

Dosen Pembimbing II : Dr. H. Khairuddin, M.H.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Berbicara di depan umum atau *public speaking* adalah kegiatan seseorang berdiri di depan orang kemudian mengungkapkan isi pikirannya di depan khalayak. *Public speaking* sendiri memiliki banyak jenis, seperti khutbah, ceramah, orasi, dan melawak di depan umum atau kerap disebut *stand up comedy*. Di zaman sekarang ini *stand up comedy* telah menjadi acara wajib di beberapa acara seperti acara pentas seni atau acara perpisahan sekolah. Pelawak di *stand up comedy* itu sendiri disebut dengan nama 'komika'. Akan tetapi, *stand up comedy* ini tidak hanya memikirkan kelucuan semata. Tak jarang komika menggunakan cara-cara tak lazim seperti berbohong, membuka aib sendiri, menghina suatu suku, ras, bahkan agama pun menjadi bahan olokan demi mendapatkan uang dan kepopuleritasan. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui apakah profesi komika ini diperbolehkan atau tidak dalam hukum Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian dengan data yang diperoleh dari kegiatan lapangan dan. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis data deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat dikemukakan bahwa sebagian besar Komika beraksi diatas panggung dengan bercerita bohong demi membuat para penonton tertawa. Dan cara seperti ini sangat bertentangan dengan hadis Rasulullah, dimana Rasulullah sendiri bersabda: “Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya.”(HR. Abu Daud no. 4990 dan Tirmidzi no. 2315).



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Heru Triaji
Npm : 1521030007
Jurusan/Prodi Studi : Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Profesi Komika dalam *Stand Up Comedy*” (Studi pada Komunitas Stand Up Indo Lampung) adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali sebagian yang telah dirujuk dalam perpustakaan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2022

Penulis



Ahmad Heru Triaji

NPM. 1521030007



MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah (9) : 105)





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
PROFESI KOMIKA DALAM *STAND UP
COMEDY* (Studi pada Komunitas Stand Up
Indo Lampung)**
Nama : Ahmad Heru Triaji
NPM : 1521030007
Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H.
NIP. 195512251985031002

Pembimbing II

Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Mu'amalah**

Khoiruddin, M., S.I.
NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PROFESI KOMIKA DALAM *STAND UP COMEDY*” (Studi pada Komunitas Stand Up Indo Lampung) disusun oleh : Ahmad Heru Triaji, NPM : 1521030007, program studi : Muamalah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juni 2022.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. (.....)

Sekretaris : Dr. Akhmad Ihwani, LC., M.A. (.....)

Penguji Utama : Dr. H. Jayusman, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H. (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. H. Khairuddin, M.H. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah
Dr. Lia Rochah Nur, M.H.
NIP. 196905081993032002**





PERSEMBAHAN

Sebuah skripsi sederhana namun butuh perjuangan untuk menyelesaikannya kupersembahkan dan saya dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, tanda cinta, dan kasih sayang , serta hormat yang tak terhingga kepada:

1. Terimakasih kepada orang tuaku, Ayah dan Ibu (Kemis Jumadi dan Ris Yunita), yang senantiasa mendoakan dengan ikhlas, menasehati dan membimbingku dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas jasa, pengorbanan, serta dukungan moril maupun materil, dan terima kasih atas segala curahan kasih sayang yang tak henti-henti kalian berikan hingga sampai menuntun penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih Kakakku Rizkia Meidiani, dan Muhammad Danil Septiandi, serta Adikku Muhammad Revaldi Kurniawan yang selalu memberikan do'a, semangat dan motivasi dari awal hingga skripsi ini selesai.
3. Teman-teman Jurusan Muamalah E angkatan 2015 dan sahabat-sahabat terbaikku Ahmad Suardi, Andi Ade Anuar, Arief Anugerah Setiawan, Bagus Agus Saputra, dan Tambat Riyadi (terima kasih telah menjalin pertemanan dengan ikhlas dan tulus, serta kebaikan-kebaikan kalian selama masa perkuliahan baik didalam maupun diluar kampus, semoga tali silaturahmi kita tetap bisa terjaga walaupun kita sudah sering tak bertatap muka).
4. Almamater tercinta Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Ahmad Heru Triaji, lahir di Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, pada tanggal 24 Desember 1996, anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Kemis Jumadi dan Ibu Ris Yunita.

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak Melati Puspa Kota Bandar Lampung, pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2003.
2. SDS Sejahtera 2 Way Kandis Kota Bandar Lampung, pada tahun 2003 dan selesai 2009.
3. SMPN 21 Bandar Lampung, pada tahun 2009 dan selesai 2012.
4. SMAN 6 Bandar Lampung, pada tahun 2012 dan selesai 2015.
5. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah) pada Fakultas Syari'ah, angkatan 2015.





KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya juga nikmat ilmu pengetahuan, sehat dan iman. Sehingga skripsi dengan judul "Tinjauan Hukum Islam Tentang Profesi Komika dalam *Stand Up Comedy*" (Studi Kasus pada Komunitas Stand Up Indo Lampung) dapat terselesaikan. Shalawat berserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shalallahu Alaihi Wassallam berserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dan semoga kita mendapat Syafa'at dari Beliau di Yaumul Mahsyar kelak.

Penulisan skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Mu'amalah pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam bidang ilmu Syari'ah. Dalam penyusunan skripsi ini tentu penulisan dan penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang positif dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Untuk semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari mereka. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tak lupa penulis menghaturkan beribu-ribu terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Efa Rodiah Nur, M.H, selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Khoiruddin, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Mu'amalah UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H. dan Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen, para staf di Fakultas Syari'ah yang telah ikhlas memberikan ilmu guna bekal dihari nanti.

5. Kedua orang tuaku, Bapak Kemis Jumadi dan Ibu Ris Yunita yang selalu berdoa dan berjuang penuh keikhlasan demi pendidikanku.
6. Teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu Mu'amalah 2015, khususnya Mu'amalah kelas E.
7. Almamater Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Akhirnya, hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala penulis serahkan semuanya, mudah-mudahan skripsi ini, dapat bermanfaat dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keIslaman.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 15 Agustus 2022



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Stand Up Comedy</i>	15
1. Pengertian dan Latar Belakang <i>Stand Up Comedy</i>	15
2. Sejarah Munculnya <i>Stand Up Comedy</i>	19
3. Bisnis dan Profesi Komika.....	22
4. <i>Stand Up Comedy</i> dalam Islam.....	26
B. Profesi dalam Islam	40
1. Pengertian Profesi	40
2. Etika Profesi	42
3. Profesi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.....	45
4. Macam-macam Profesi/Pekerjaan.....	47
5. Motivasi dan Tujuan Kerja	50

BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Komunitas Stand Up Indo Lampung.....	55
1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Stand Up Indo Lampung.....	55
2. Perkembangan Komunitas Stand Up Indo Lampung.....	55
3. Struktur Organisasi Komunitas Stand Up Indo Lampung.....	58
4. Visi dan Misi Komunitas Stand Up Indo Lampung.....	59
B. Pelaksanaan Komika dalam Ber- <i>Stand Up Comedy</i>	59
1. Tempat/Panggung Pelaksanaan Komika dalam Ber- <i>Stand Up Comedy</i>	60
2. Materi yang Biasa Disajikan Komika Saat Beraksi Diatas Panggung	60
3. Pendapatan/Penghasilan yang Biasa Diterima Komika Dalam Ber- <i>Stand Up Comedy</i>	62

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Praktik Profesi Komika <i>Stand Up Comedy</i> pada Komunitas Stand Up Indo Lampung.....	63
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Profesi Komika	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam Penegasan judul ini penulis akan membahas pengertian beberapa kata yang dianggap penting agar bahasan ini dapat terarah, untuk menghindari kesalah pahaman dan tidak menyimpang dari maksud yang diinginkan.

Adapun judul proposal ini adalah **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PROFESI KOMIKA DALAM STAND UP COMEDY”** (Studi pada Komunitas Stand Up Indo Lampung). Istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat, (menengok, memeriksa mengamati dan sebagainya).¹
2. Hukum Islam adalah sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan hamba yang terkandung dalam sumber *Al-Qur'an* dan *Sunnah* baik ketetapan langsung ataupun tidak langsung.²
3. Profesi secara etimologi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. *Professional* artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat professional.³
4. Komika berasal dari kata *comic* yang berarti pelawak.
5. *Stand up comedy* dalam Bahasa Indonesia berarti lawakan tunggal. Pandji Pragiwaksono mengutarakan bahwa *stand up comedy* adalah sebuah genre di dalam komedi, biasanya

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.1470

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2011)

³John M. Echols & Hassan Shadily, 1990

satu orang di atas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya, lalu mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkannya kembali kepada masyarakat dengan jenaka.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui ketentuan hukum Islam mengenai profesi komika.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis yang menjadi dasar bagi penulis memilih judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Profesi Komika dalam *Stand Up Comedy*” (Studi Kasus pada Komunitas Stand Up Indo Lampung). Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Karena sudah banyaknya panggung *stand up comedy* yang dipertunjukkan di berbagai acara dan perlu diketahui status hukumnya ditinjau dari hukum islam.

2. Alasan Subjektif

- a. Penelitian ini didukung dengan literatur yang memadai sehingga memungkinkan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Selain itu, judul yang diangkat erat relevansinya dengan jurusan muamalah sehingga sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni saat ini.
- b. Berdasarkan data jurusan, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkannya untuk mengangkat sebagai judul skripsi.

C. Latar Belakang

Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu disebut profesional. Profesional adalah orang yang memiliki pekerjaan penuh waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktikkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi untuk senang-senang atau untuk mengisi waktu luang.⁴

Ada berbagai macam profesi di dunia ini contohnya seperti dokter, dosen, guru, desainer, hakim, pengacara, atlet, dan masih banyak lagi. Bahkan tidak menutup kemungkinan, membuat orang tertawa pun bisa dijadikan profesi. Profesi ini biasa disebut dengan komedian atau pelawak. Komedian atau pelawak adalah orang yang menghibur penonton, terutama dalam membuat mereka tertawa, dengan cara melawak, yaitu suatu usaha untuk membuat orang lain tertawa, atau sekedar membuat orang lain gembira. Caranya bermacam-macam, tergantung si pelawak dan biasanya disesuaikan dengan kondisi orang yang akan dibuat tertawa. Cara yang paling umum adalah dengan mengucapkan lelucon, dengan subjek lelucon orang lain, atau diri sendiri. Cara lainnya adalah dengan tingkah laku yang dibuat-buat hingga dapat terlihat lucu dan pentas ditertawakan di hadapan orang lain.

Dan di zaman sekarang ini melawak yang sedang *trend* adalah *stand up comedy*. Lawakan tunggal atau sering disebut dengan *stand up comedy* adalah salah satu *genre* profesi melawak yang pelawaknya membawakan lawakannya di atas

⁴<http://etikaprofesidanprotokol.blogspot.com>

panggung seorang diri, biasanya di depan pemirsa langsung dengan cara bermonolog mengenai suatu topik. Orang yang membawakan *stand up comedy* biasa disebut dengan komika.

Stand up comedy dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Perkembangan ini tentu tidak luput dari perkembangan media, terutama beberapa stasiun televisi Indonesia yang mulai menayangkan program acara *stand up comedy*. *Stand up comedy* kemudian menjadi inovasi *genre* komedi baru dan kehadirannya mulai diakui oleh masyarakat. Dan saat ini *stand up comedy* telah menjadi acara wajib di berbagai acara seperti acara pentas seni dan juga perpisahan sekolah.

Acara *stand up comedy* merupakan bagian dari humor yang populer di Indonesia. Kepopuleran ini ditunjukkan dengan adanya berbagai acara *stand up comedy* yang menjamur di televisi-televisi swasta di Indonesia. Bahkan di tempat-tempat hiburan seperti *cafe* atau warkop pun biasanya menggelar *open mic* untuk menghibur para pengunjung. Dan saat ini juga *stand up comedy* pun menjadi acara wajib di berbagai acara seperti acara pentas seni, reunion, ataupun acara perpisahan sekolah.

Materi yang disajikan komika saat ber-*stand up comedy* pun bermacam-macam ada yang berupa sindiran, cerita kehidupan sehari-hari, sesuatu yang sedang viral, bahkan mereka juga sering menceritakan aib mereka sendiri dan juga orang lain. Tak menutup kemungkinan mereka (komika) juga sering berbohong di dalam materinya dan yang lebih parah lagi mereka (komika) juga terkadang ada yang mengolok-olok agama demi membuat para penonton tertawa. Hal ini pun bertentangan dengan Hukum Islam, sebagaimana Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam bersabda:

وَيْلٌ لِّلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَلُ لَّهُ وَيَلُ لَّهُ

Artinya:

“Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya.” (HR. Abu Daud no. 4990 dan Tirmidzi no. 2315).

Sedangkan di dalam Al-Qur'an, jika materi lawakan itu berisi olokan kepada agama maka hukumnya lebih keras lagi, sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 65-66:

وَلِينَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أْبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ

وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ

نَعْفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نَعَذَّبُ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?" Tidak usah kalian minta maaf, karena kalian kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian (lantaran mereka bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.”

Berdasarkan dalil-dalil di atas, hukum *stand up comedy* (melawak) dalam Islam yakni haram apabila isi materi lawakannya berupa kebohongan, cerita palsu atau dusta dan

melanggar syariat agama Islam. Hukum dasar lawakan adalah mubah atau boleh (Imam An-Nawawi, *Al-Adzkar*).

Akan tetapi permasalahan yang terdapat dalam *stand up comedy* ini tidaklah sesuai dengan kejadian dan keadaan sebenarnya hanya rekayasa belaka, dimana komika rata-rata menggunakan bahan aib seseorang maupun saudaranya sendiri pada saat tampil di panggung.

Walaupun ketentuannya sudah jelas, praktik pelaksanaan *stand up comedy* tidak selamanya sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan *stand up comedy* sejauh ini yang masih dilakukan oleh masyarakat belum sesuai dengan Hukum Syariat Islam.

Pada umumnya *stand up comedy* merupakan acara hiburan yakni bahan tertawa bagi penggemar yang suka menonton atau memperagakan secara langsung baik di media sosial maupun di televisi pada umumnya. Tetapi semakin pesatnya era di zaman modern sekarang *stand up comedy* banyak sekali peraturannya yang telah mereka buat sendiri untuk memikat para penonton agar tertarik dan tidak memikirkan dampak akibatnya. Komika di berbagai tempat telah membuat peraturannya masing-masing. Adapun peraturan yang dibuat komika tersebut sebelum tampil dipanggung salah satunya yaitu semua materi harus sudah terkonsep dan telah diatur sebelumnya dibuat sedemikian rupa agar penonton tertarik dan bisa tertawa apa yang akan ditampilkan oleh si pelawak.

Maka dari itu, kiranya penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap “Tinjauan Hukum Islam Tentang Profesi Komika dalam *Stand Up Comedy*” (Studi Kasus pada Komunitas Stand Up Indo Lampung).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Komika saat *show stand up comedy*?
2. Bagaimanakah profesi Komika dalam perspektif hukum Islam?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada setiap penelitian yang dilakukan pada dasarnya memiliki tujuan dan fungsi tertentu yang ingin dicapai baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam memanfaatkan hasil penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Komika saat *ber-stand up comedy*.
- b. Untuk mengetahui pandangan Fiqh Muamalat terhadap profesi Komika.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan tentang prospek profesi Komika dalam dunia *entertainment* dan juga ditinjau dari hukum Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai humor yang sehat yang tidak melanggar syariat Islam.
- 2) Bagi para Komika, penelitian ini diharapkan mampu memberikan evaluasi dan juga memperhatikan bahan guyonan yang ingin ditampilkan.

F. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran sistematis mengenal berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.⁵ Adapun masalah dalam metode penelitian ini penulis menguraikannya sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lapangan.⁶

⁵Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.1.

⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cetakan ketujuh (Bandung: CV.Mandar Maju, 1996), h.81.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan suatu yang menjadi objek, fenomena-fenomena, gejala sosial dari suatu kelompok tertentu.⁷ Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana profesi sebagai komika dalam *stand up comedy* ditinjau dari hukum Islam.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.⁸ Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari para komika yang ada pada komunitas Stand Up Indo Lampung.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang dapat menunjang pembahasan permasalahan. Dan sumber-sumber lain yang relevansinya berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini, baik yang berupa buku pokok, hasil pokok, majalah, kamus, ensiklopedia dan lain sebagainya.⁹

⁷ Moh.Nazir, *Metode penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.54.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*. Jilid I, Cetakan ke-IV, Yogyakarta

⁹ Muhammad Pabundu Tika, *Metodelogi Penelitian Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.58.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁰ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 7 orang diantaranya dari anggota komunitas Stand Up Indo Lampung.

b. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Seperti yang dikemukakan Arikunto apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-50% atau lebih. Karena penelitian ini kurang dari 100, maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi yaitu 7 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan mencatat peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Untuk itu dalam pengumpulan data tersebut digunakan beberapa metode, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.137.

(narasumber) atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.¹¹ Sedangkan sumber informasi yang akan penulis wawancarai diantaranya adalah salah satu komika yang termasuk anggota komunitas Stand Up Indo Lampung.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan¹². Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Data-data tersebut dapat berupa letak geografis serta hal-hal lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

5. Metode Pengolah Data

Pengolahan Data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan-rumusan tertentu. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.372.

¹² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h.63

kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis atau meragukan. Yang bertujuan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki.

b. Sistematika Data (*sistemizing*)

Bertujuan menempatkan dan mengurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah,¹³ dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Dalam hal ini data tersebut akan dianalisa sesuai dengan kajian penelitian yaitu “Tinjauan Hukum Islam Tentang Profesi Komika Dalam *Stand Up Comedy*” (Studi Kasus pada Komunitas Stand Up Indo Lampung).

Setelah data terkumpul selanjutnya data akan diolah menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif yaitu suatu gambaran penjelasan secara logis dan sistematis. Kemudian akan ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deduktif.

¹³ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h.126.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian adalah langkah terakhir dari kegiatan penelitian ini, akan dapat diketahui apakah penelitian ini berlangsung sesuai prosedur dan metode-metode serta teknik yang digunakan berjalan dengan baik, jika hasil penelitian disusun secara lengkap dan sistematis.¹⁴

Agar pembahasan skripsi ini mudah dipahami dan sistematis, penyusun membagi skripsi ini ke dalam bab-bab dan sub bab, yang secara garis besar sistematika pembahasan terdiri dari lima bab.

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan dari skripsi ini, dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang menjadi pokok bahasan, setelah ditemukan pokok masalah, tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini, kemudian dikemukakan pula beberapa karya tulis yang terkait dengan permasalahan, serta merumuskan metode yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bagian ini menjelaskan landasan teori yang diantaranya meliputi: pengertian dan latar belakang stand up comedy, sejarah stand up comedy, stand up comedy dalam Islam, pengertian profesi, profesi dalam perspektif quran dan hadits, macam-macam profesi dan pekerjaan, serta etos kerja dalam Islam. Hal ini perlu dijelaskan dengan maksud untuk mengenal lebih dalam tentang ketenagakerjaan dalam Islam tersebut sebagai tempat rujukan untuk bab berikutnya.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis akan menyajikan data penelitian yang meliputi: gambaran umum Komunitas Stand Up Indo Lampung yang diantaranya berisi definisi dan latar belakang *stand up comedy*, sejarah terbentuknya Komunitas Stand Up Indo Lampung, perkembangan Komunitas Stand Up

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003), h.69.

Indo Lampung, serta visi dan misi dibentuknya Komunitas Stand Up Indo Lampung. Dan pelaksanaan komika saat ber-*stand up comedy*.

Bab keempat, di bab ini penulis akan memberikan analisa terhadap profesi komika di *stand up comedy* dalam etika kerja Islam dan analisis hukum Islam terhadap profesi komika dalam *stand up comedy*.

Bab kelima merupakan penutup memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Stand Up Comedy*

1. Pengertian dan Latar Belakang *Stand Up Comedy*

Stand up comedy adalah bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Biasanya dilakukan secara *live* dan komedian akan melakukan *one man show*.¹⁵ Penampilan komedian terkadang difilmkan atau direkam video yang kemudian nantinya dirilis via internet ataupun televisi, tetapi suasana utamanya ditemukan di *live show*. Para penampil ini, biasanya disebut sebagai komika.

Dalam masalah penampilan, pertunjukkan ini bisa dikatakan tidaklah terlalu ribet mengaturnya. Begitu sederhananya bentuk pertunjukkan ini, seorang komika bisa tampil meski dengan hanya memakai *t-shirt* dan celana pendek. Tetapi ada beberapa komika juga yang menggunakan *property* (alat bantu), musik, suara perut dan boneka atau trik sulap untuk melancarkan aksi pertunjukkan mereka. Meski demikian, tetaplah tidak mudah untuk menjadi pelaku *stand up comedy*. Selain faktor harus bisa melucu, tekanan mental juga pasti akan hadir selama penampilan.

Stand up comedy sering ditampilkan di *Comedy Clubs*, *Bars*, *Neo-burlesques* (gedung pertunjukkan), *colleges* (kampus), dan gedung teater.

Tetapi tidak ada batasan di mana seharusnya pertunjukkan komedi itu digelar. Seringkali sekarang

¹⁵ Panji Nugroho, *Potret Stand Up Comedy*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 1

para komika terkenal mengadakan pertunjukkan di gedung besar, *Hall, Ballroom*, bahkan di stadion atau *outdoor*.¹⁶

Dalam *stand up comedy*, seorang komika harus memiliki konsep atau materi sebagai bahan lelucon. Mereka biasanya membuat *script* dan catatan-catatan kecil dalam rangka untuk mempermudah mereka dalam berkomed. Di luar negeri ada banyak komika terkenal, misalnya adalah Jerry Seinfeld, Eddie IZard, Akmal Saleh, Daniel Tosh, dan lain-lain. Kita juga mungkin tahu aktor Hollywood terkenal seperti Woody Allen, Rowan Atkinson, Chris Rock, Will Ferrel dan Jim Carrey yang pernah bergelut di bidang ini. Rata-rata dari mereka mengawali karirnya pertama di dunia *stand up comedy* sebelum dikenal seperti sekarang ini.¹⁷

Seiring berjalannya waktu, pertunjukkan-pertunjukkan dan komunitas-komunitas *stand up comedy* menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Di kawasan Asia banyak komika terkenal yang muncul dari seni *stand up comedy* ini, contohnya Akmal Saleh dari Malaysia, Paul Ogata dari Singapura, Johnny Lever dari India, Danny Cho dari Korea Selatan, begitu juga di Indonesia.

Ada sejumlah istilah dalam dunia *stand up comedy*, sebagai berikut:

- a. *Bit* : *Joke* pendek yang disampaikan komika.
- b. *Set* : Cara komika menyampaikan *joke*-nya.

¹⁶ Ramon Papan, *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 6

¹⁷ Panji Nugroho, *Potret Stand Up Comedy*...., h. 4

- c. *Set-up* : Permulaan *joke* yang tak mesti ditertawakan (hanya untuk penjelasan).
- d. *Punch line* : Kata kejut yang dapat membuat penonton tertawa dalam sebuah *joke*.
- e. *Tech line* : Kata yang dapat menghindarkan kita dari kesan yang tidak lucu atau garing.
- f. *First story* : Skenario yang dibayangkan ke pikiran penonton berdasarkan *set-up*.
- g. *Second story* : Skenario yang dibayangkan ke pikiran penonton berdasarkan *punch* dari *joke*.
- h. *Closing line* : *Joke* terakhir dari penampilan komika yang harusnya mendapat sambutan tertawa besar.
- i. *Hammocking*: Teknik menempatkan *joke* yang kurang kuat atau improvisasi diantara dua *jokes* yang kuat
- j. *Joke diagram*: Sebuah bantuan visual untuk mengilustrasikan struktur dari sebuah *joke*.
- k. *Opening line*: *Joke* pertama dari deretan *joke* dalam penampilan seorang komika.
- l. *Ripping* : Menyerang atau menghina atau menghantam dengan kata kepada salah satu penonton atau komika yang telah melakukan *hack* atau memang pantas di *Rip*.
- m. *Segue* : Kalimat transisi yang gunanya untuk memimpin dari satu *joke* ke *joke* lain.
- n. *Take* : Reaksi mimik muka komika.

- o. *Topical* : *Jokes* tentang peristiwa yang sedang hangat atau berita yang sedang viral.
- p. *One liner* : *Joke* pendek yang maksimal hanya mengandung dua sampai tiga kalimat.
- q. *Act-out* : Dimana situasi di-aktingkan, didramatisasi dengan gerak tubuh atau mimik wajah. Bukan teknik dasar, hanya aspek penyampaian.
- r. *Callback* : Intinya mengulang *punch line* di *joke* yang lebih dahulu dibawakan sebagai *punch line* di *joke* yang berbeda dan belakangan.
- s. *Impersonate* : Menirukan suara dan gaya.
- t. *Premise* : Konsep utama dari *jokes* yang ditulis.
- u. *Persona* : Peran sosial atau karakter yang dimainkan oleh seorang komika ketika tampil di panggung.
- v. *Rule of three* : Bagian teknik dari membuat sebuah *joke* dengan normal.
- w. *Gimmick* : Suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk menjadikan pertunjukkan komedi menjadi lebih menarik. Bisa juga disebut tipuan untuk mengangkat nilai hiburan dalam sebuah pertunjukkan.
- x. *Flopping* : Tidak berhasil membuat penonton tertawa.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, h. 4

2. Sejarah Munculnya *Stand Up Comedy*

Sejarah munculnya *stand up comedy* dimulai sekitar tahun 1800-an di Amerika yang saat itu masih berwujud pertunjukkan teater dan salah satunya yang pernah tercatat adalah yang bernama *The Minstrel Show* yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth. *The Minstrel Show* memulai kiprahnya tepat sebelum terjadi perang saudara di Amerika. Pada masa itu alat penguat suara seperti microphone belum ada, para komika melucu dengan *Slapstick* (gerakan tubuh) atau yang lebih dikenal sekarang dengan *Physical Joke*.¹⁹

Meskipun lawakannya masih berbentuk lawakan yang sangat sederhana, akan tetapi justru mendapatkan animo yang sangat besar dari warga Amerika saat itu terutama dari warga Amerika kalangan menengah ke atas. Akan tetapi, acara ini masih banyak mengandung unsur rasisme, contoh nyatanya adalah ketika para komika dengan sengaja menghitamkan muka mereka yang bertujuan untuk mengejek warga Amerika yang berkulit hitam.

Kemudian *The Minstrel Show* semakin lama semakin menjurus ke arah teater *musical* bertema komedi. Di segmen kedua pada acara ini ada sebuah acara yang disebut *The Olio* yang dibawakan oleh sebuah grup yang berjumlah dua orang bernama "*The Endmen*" yang dalam aksinya mereka melakukan sejenis pidato yang dalam isinya bersifat menyindir para politisi atau hanya sekadar membahas kehidupan sehari-hari, dan justru dari sinilah dimulainya awal *stand up comedy*. Kemudian lahirlah teater "*Vaudeville*" dengan format yang mirip seperti *The Minstrel Show*, bedanya

¹⁹ Ramon Papan, *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*..., h. 1

Vaudeville sudah lebih merata menampilkan jenis hiburan seperti komedi, musik, sulap, dan lain-lainnya. Namun ada satu perbedaan yang sangat mencolok antara *Vaudeville* dengan *The Minstrel Show* yaitu para komedian di *Vaudeville* lebih sering melakukan *one man show* meskipun masih sering menggunakan *Slapstick* karena memang pada saat itu belum ada *mic* yang bisa membuat para penonton mendengar apa yang diucapkan oleh para komika.

Dan pada saat yang sama lahirlah sebuah *show* tandingan *Vaudeville* yang bernama *Burlesque* yang lebih condong ke kalangan menengah kebawah. Hal ini sangat berbeda dengan *Vaudeville* yang menengah keatas. *Burlesque* sendiri meniru/mengadopsi segmen *The Olio* milik *The Minstrel Show* yang mana para pelawaknya menggunakan monolog dan pidato sebagai bentuk lawakan mereka, dengan *setting* panggung yang kecil dan lebih akrab dan lebih bersahabat kepada penonton.²⁰

Seiring berkembangnya teknologi dan ditemukannya *microphone*, *Vaudeville* kembali berjaya melalui komika yang bernama Will Rogers yang menjadi salah satu komedian pertama. Setelah masa itu *stand up comedy* yang dibawakan oleh satu orang berkembang di *Club/Bar* di Amerika dan Inggris. Kemudian beberapa stasiun televisi membuat acara dengan format *stand up comedy* seperti, *The Ed Sullivan Show*, *The Tonight Show*, hingga akhirnya pada tahun 1959 lahirlah sebuah acara *The Steve Allen Show* yang menampilkan komika Lenny Bruce.²¹

²⁰ *Ibid*, h. 2

²¹ *Ibid*, h. 3

Komedi tunggal baru dikenal sebagai *stand up comedy* dan para pelawaknya yang disebut komika sebenarnya baru dimulai pada tahun 1966 yang dikemukakan oleh orang-orang dari Universitas Oxford. Dan setelah melalui sejarah dan perjalanan yang panjang maka pada akhirnya *stand up comedy* bisa menjadi tenar seperti saat ini.²²

Untuk perkembangan *stand up comedy* di Indonesia sendiri sebenarnya sudah dimulai oleh sosok Taufik Savalas rahimahullah melalui acara *Comedy Cafe* dan juga acara Ramon Papan sebagai pemilik *Comedy Cafe*. Akan tetapi acara ini kurang mendapat respon dari masyarakat Indonesia, sehingga bisa dibilang acara tersebut kurang *booming*.

Setelah itu berlalu, usaha mengembangkan *stand up comedy* di Indonesia diteruskan oleh Iwel Wel yang mengisi acara Jayus Plis Dong Ah dan juga acara Bincang Bintang yang memang acara tersebut dibentuk untuk *stand up comedy* oleh Indra Yudhistira.

Seiring berjalannya waktu, banyak berbagai komunitas *stand up comedy* yang bermunculan di Indonesia. Dan komunitas yang paling terkenal saat itu adalah Stand Up Indo. Komunitas yang lahir pada 13 Juli 2011 ini memang rutin menggelar *open mic* dari satu kafe atau resto ke kafe atau resto lain untuk mengasah kemampuan anggotanya dalam melawak dan memancing tawa. Komunitas ini bermula dari pertemuan Ernest dan Ryan Andriandhy dalam audisi *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) di Jakarta yang diselenggarakan stasiun televisi Kompas TV. Keduanya yang kemudian

²² Panji Nugroho, *Potret Stand Up Comedy.....*, h. 13

menjadi finalis acara ini berpikir, mereka butuh wadah untuk berlatih mempersiapkan diri menghadapi orang itu.

Ernest dan Ryan melibatkan Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika, host *Stand Up Comedy* Indonesia serta Isman H. Suryaman, penulis cerita humor dari Bandung untuk membentuk wadah tersebut. Awalnya mereka membuat akun Twitter bernama @StandUpIndo, dengan tujuan menjangring siapapun yang ingin tahu tentang *stand up comedy*.²³

Latar belakang anggota Stand Up Indo beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, karyawan, *office boy*, hingga pengusaha. Selain *open mic*, kegiatan rutin komunitas ini adalah *stand up nite* yang selalu ada bintang tamu. Komunitas ini menggelar *stand up nite* minimal sebulan sekali. Tidak hanya di Jakarta saja, tetapi juga di Bandar Lampung, Depok, Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya.²⁴

Itulah gambaran sekilas tentang stand up comedy yang saat ini telah menjamur di Indonesia. Sebenarnya stand up comedy bukan hal baru, ia telah ada sejak lama di Indonesia. Hanya saja gemanya tidak seheboh sekarang.

3. Bisnis dan Profesi Komika

Di Indonesia menjadi komika dalam *stand up comedy* memang tidak menuntut pendidikan formal. Namun, di Amerika dan Eropa sudah banyak lembaga atau sekolah yang mengajarkan teknik dan cara *stand up comedy*, bahkan telah menjadi “jurusan” baru di Fakultas Ilmu Sosial di Universitas terkenal. *Stand up comedy* di Indonesia dikenal luas bukan hanya sebagai jenis

²³ *Ibid*, h. 25

²⁴ *Ibid*, h. 27

pertunjukkan *comedy* modern yang baru, tetapi juga sebagai pilihan profesi baru dengan masa depan yang menjanjikan baik dari segi popularitas maupun ekonomi, maka tidak lama lagi akan ada banyak lembaga pendidikan dan pelatihan *stand up comedy* di Indonesia.

Stand up comedy adalah pekerjaan atau profesi “*full time*” walaupun mungkin dimulai sebagai hobi atau kerja sambilsebagaimana orang bermain tenis atau bulutangkis ataupun ikut tim sepak bola antar kampung yang kemudian berkembang menjadi profesi penuh dan mencari nafkah di bidang ini. Mungkin nanti di Indonesia akan banyak orang yang tahu pasti apa yang akan mereka lakukan dengan bercita-cita menjadi seorang komika pada *stand up comedy*, tapi akan ada banyak juga yang secara tidak sengaja jatuh ke dunia *stand up comedy*.²⁵

Di luar negeri dikenal beberapa lapangan kerja bagi komika profesional seperti: *Comedy Clubs/Night Clubs*, *colleges* atau kampus, *industrial* atau perusahaan, *cruise ships* atau pelayaran pesiar, hotel, televisi/film, *advertisement* atau iklan. Bahkan membuat buku, kompetisi dan kursus menjadi lahan tempat seorang komika mencari penghasilan dan prestasi hidupnya.

Ada hal lain yang sangat mencolok belakangan ini, yakni slogan: “*The easiest way to be Entertainer is through stand up comedy.*”

Maknanya adalah bahwasannya *stand up comedy* telah dijadikan jalan termudah dan tersingkat menuju berbagai profesi dan ketenaran di bidang hiburan, diantaranya:

²⁵ Ramon Papan, *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia....*, h. 13

a. Aktor/Aktris

Menjadi aktor/aktris bagi seorang komika *stand up comedy*, bentuk latihannya hampir serupa dengan sanggar seni peran. Seperti latihan olah *vocal*, senam muka, karakteristik, dan beberapa hal lain. Bedanya, seorang komika harus mempersiapkan sendiri naskah dan konsepnya untuk dibawakan di *open mic* (latihan *stand up comedy*) hingga *show*. Hampir seluruh komika yang berkarakter menjadi aktor/aktris seperti Raditya Dika, Ernest Prakarsa, Pandji Pragiwaksono, Ryan Andriandi, Ge Pamungkas, Ardit Erwanda, Babe Cabita, dan masih banyak lainnya.

b. Penyiar Radio

Seringkali melakukan *open mic* (latihan *stand up comedy*) hingga mengisi di berbagai macam acara berbau *stand up comedy*, pastinya dapat menarik massa/penonton untuk menyaksikannya. Apalagi dapat menarik penonton tertawa. Begitu halnya penyiar radio yang harus bisa menarik para pendengar untuk tetap setia terus mendengarkan suara penyiarinya. Beberapa komika nasional yang menjadi penyiar radio seperti Coki Pardede, Randhika Jamil, Githa Bebita, dan lainnya.

c. *Master Ceremony*

Tidak jauh dengan penyiar radio, *Master Ceremony* alias *MC* itu merupakan jantungnya sebuah acara agar tidak garing ataupun monoton. Maka dari itu, *stand up comedy* merupakan praktik *public speaking* yang menarik. Komika yang menjadi *MC* seperti Mc.Danny, Kuns Kurniawan, Uus, Hifdzi Khoir dan masih banyak lainnya.

d. *Writer*

Ber-*stand up comedy* tidak asal jeplak atau asal bunyi, mereka para komika harus berpusing-pusing untuk menulis materi. Hasil penulisan tersebut ada yang tidak langsung dibawakan di-*show*. Mereka para penggiat *stand up comedy*, ada yang melakukan *sharing*, latihan, bahkan menulis ulang kembali alias *rewrite*. Tidak sedikit komika yang menjadi penulis kenamaan baik itu buku ataupun skenario film seperti halnya, Raditya Dika, Fico Fachriza, Ernest Prakarsa, Pandji Pragiwaksono, Adjis Doa Ibu, Bene Dion, Isman HS dan masih ada beberapa lainnya.

e. Sutradara

Para komika secara tidak langsung mereka bukan hanya menjadi penulis di setiap penampilan tetapi juga menjadi sutradara untuk dirinya sendiri. Segala konsep sebelum ditampilkan, perlu sekali dipersiapkan seperti teknik menyapa penonton hingga *act-out*. Seiring menjadi sutradara untuk dirinya sendiri bagi para komika, ada beberapa yang merambah ke industri perfilman. Contohnya, Ernest Prakarsa, Bene Dion, Adjis Doa Ibu, dan beberapa lainnya.

f. *Event Organizer*

Di komunitas *stand up comedy* sering kali mengadakan *event* yang dikelola sendiri oleh para anggotanya. Tentunya momen dengan diselenggarakannya *event* tersebut dapat melatih kekompakkan serta *management* mulai dari waktu, keuangan, sampai kelancaran acara.²⁶

²⁶ *Ibid*, h. 15

4. *Stand Up Comedy* dalam Islam

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai watak dan perilaku. Kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya orang yang memiliki watak demikian. Karena tertawa adalah fitrah manusia.

Stand up comedy adalah salah satu bentuk *genre* komedi, yang juga bisa disebut dengan komedi tunggal. Bicara mengenai komedi, dalam latar belakang penulis telah menuliskan perbedaan antara komedi dan humor, namun disamping itu kesamaannya tentu sangat banyak. Meskipun sebagian orang beranggapan bahwa kedua istilah tersebut sama, kemungkinan hal itu dikarenakan mereka merujuk pada salah satu fungsi komedi atau humor itu sendiri yaitu menghibur dan lebih spesifik lagi menciptakan tawa bagi yang melihat maupun mendengarnya.

Dalam pandangan Islam sejatinya humor ini bukanlah cerita baru dan bukan suatu hal yang sangat ditolak dalam Islam, namun dengan syarat tetap memahami batasannya sehingga tidak dianggap berlebihan. Dari sini maka seharusnya *stand up comedy* memiliki peluang untuk masuk dalam salah satu teknik dakwah, karena cara berkomi dalam *stand up comedy* telah teratur, tersusun atau tersistem sedemikian rupa menggunakan teknik yang telah ada.

Para filsuf memiliki satu pendapat yang sama tentang humor, yaitu sebagai cermin nyata dari jiwa yang saleh dan lapang, atau ciri dari seseorang yang memiliki jiwa dan kepribadian yang selaras, sekaligus menandakan kecerdasan seseorang. Humor mencerminkan daya nalar, kecakapan membangun dan menyusun argumentasi sejumlah pernyataan, narasi, dan

proposisi dengan cara yang berlainan dari argumentasi biasa, dan pada saat bersamaan mencerminkan kearifan dan kebijaksanaan seseorang.

Sementara itu, secara fungsional dan intelektual, humor memang dianggap sebagai media yang paling tepat dan strategis sebagai upaya untuk mengkritik, menertawakan kebodohan, sekaligus menyingkap sisi-sisi pengetahuan dan kebijaksanaan dengan cara yang moderat dan arif. Dalam literatur Islam cukup banyak tokoh-tokoh muslim yang telah menghasilkan karya-karya humor seperti Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al Arabiy, Abu Nawas, dan sejumlah figur dalam beberapa fabel dan hikayat kesusastraan Islam.

Figur-figur atau tokoh-tokoh tersebut seringkali digambarkan sebagai manusia-manusia unik, tolol, nakal, nyeleneh, acapkali aneh dan melawan kebiasaan, namun ucapan dan perbuatannya justru mengandung kearifan, kebijaksanaan yang mendalam dan menjadi penggugah kesadaran kepada kelemahan manusia sebagai makhluk tak berdaya di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Humor dan canda mereka selalu mengandung unsur akidah, muamalah dan akhlak.²⁷

a. Agama dan Tertawa

“Membuat orang lain senang termasuk perbuatan yang bernilai pahala”, begitulah yang dikatakan oleh seorang komika, lantas apakah benar begitu? Islam tidak meminta manusia untuk memasang wajah serius seumur hidup. Pada sisi lain Islam juga menyadari bahwa manusia sesekali perlu tersenyum, bahkan tertawa.

²⁷ Djaya, “*Humor Dalam Islam*”, The Institut, (<https://theistitute.wordpress.com>), di Akses pada 02 September 2019.

Tertawa merupakan fitrah manusia karena ia merupakan ekspresi atas kegembiraan. Tidak ada satupun agama di dunia yang melarang tertawa atau bersenda gurau. Terlebih agama Islam yang menjunjung tinggi fitrah manusia. Tertawa adalah wujud dari kegembiraan yang diinginkan oleh setiap manusia. Seorang mukmin tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan dan juga tidak boleh terlalu hanyut dalam kegembiraan. Ada momen kapan harus bersedih dan kapan harus berbahagia.²⁸

Akan tetapi Islam tidak memperkenankan sesuatu yang bersifat berlebih-lebihan. Begitu juga dengan tertawa. Para ulama zaman dahulu mengatakan: “tidak boleh berlebih-lebihan dalam gurauan karena banyak bergurau menyebabkan banyak tertawa bisa menutup mata hati dan menghilangkan kewibawaan serta kemuliaan”. Sebagaimana Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Artinya:

“Dan janganlah terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati.” (HR. Tirmidzi 2/50, Dishahihkan Syaikh Al-Albani).

Hal demikian karena tertawa cenderung sebagai tanda lalai akan kehidupan akhirat. Karena jika seseorang selalu teringat akan kehidupan akhirat, maka ia tidak akan bisa tertawa. Konon, Imam Hasan Al-Bashri tidak pernah tertawa selama 30 tahun lamanya.

²⁸ Qutub Izziddin Jamil Al-Syarwi, *Fikih Humor*, (Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2016), h. 2

Kalimat “Ad-Dhohku” yang berarti tertawa, disebutkan sebanyak 10 kali di dalam Al-Qur’an, sebagaimana berikut:²⁹

- 1) Q.S. At-Taubah (9): 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya:

“Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.”

- 2) Q.S. Hud (11): 71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ رَنَّهَُا بِنَاصِحَةٍ وَإِن مِّن وَرَاءِ
إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

Artinya:

“Dan istrinya berdiri lalu ia tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Ya’kub.”

- 3) Q.S. Al-Mu’minun (23): 110

فَأَخَذْتُمُوهُمْ سَخَرِيًّا حَتَّىٰ أَنسَوَكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِّنْهُمْ
تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾

²⁹ Ibid, h. 3

Artinya:

“Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka.”

4) Q.S. An-Naml (27): 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: Ya Tuhanku!, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhoi dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

5) Q.S. Az-Zukhruf (43): 47

فَأَسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٧﴾

Artinya:

“Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka menertawakannya.”

6) Q.S. An-Najm (53): 43

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.”

7) Q.S. An-Najm (53): 59-60

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

“Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis.”

8) Q.S. Abasa (80): 38-39

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

Artinya:

“Pada hari (kiamat) itu ada wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria.”

9) Q.S. Al-Mutaffifin (83): 29

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman.”

10) Q.S. Al-Mutaffifin (83): 34

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Maka pada hari ini (kiamat), orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir.”

b. Batasan-batasan Tertawa Menurut Syariat

Tidak ada satupun agama di dunia yang melarang tertawa atau bersenda gurau. Terlebih agama Islam yang sangat menjunjung tinggi fitrah manusia. Seluruh anggota badan manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan dan manfaat kegunaan yang berbeda-beda. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa manfaat dan madhorot anggota tubuh itu tergantung pada porsi dan letak penggunaan. Lisan akan menjadi baik dan mendatangkan manfaat manakala digunakan dalam kebajikan seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, memberikan nasihat, dan lain-lain. Akan tetapi, lisan bisa menjadi buruk dan mendatangkan bahaya jika digunakan dalam kejelekan seperti mencaci maki, mengumpat, memfitnah, membuka aib orang lain, dan sebagainya. Begitu juga tertawa, bisa mengandung kebaikan ataupun sebaliknya. Maka hendaknya tertawa ataupun bersenda gurau tetap memperhatikan hal-hal berikut ini:³⁰

³⁰ *Ibid*, h.5

- 1) Tidak tertawa atau bersenda gurau secara berlebihan hingga melampaui batas kewajaran.
- 2) Tidak mengandung kebohongan atau dusta.

Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassallam bersabda:

فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

Artinya:

“Sesungguhnya dusta itu mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan itu bisa mengantarkan pada neraka.”(HR. Bukhori Muslim dari Ibnu Mas’ud).

Allah Subhanahu Wa Ta’ala juga mengancam orang-orang yang sengaja membuat orang lain tertawa dengan ucapan bohongnya. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassallam bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ وَيَيْلٌ لَهُ

Artinya:

“Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya.” (HR. Abu Daud no. 4990 dan Tirmidzi no. 2315).

- 3) Tidak mengandung penghinaan atau cemoohan terhadap pihak lain.

Hampir setiap hari kita menyaksikan acara televisi yang dibubuhi cemoohan atau penghinaan yang dikemas dalam label lawakan itu menyinggung atau bahkan menyakiti orang lain. Namun meriah dan serunya acara seakan menyalakan mata dari kebenaran. Allah

Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ
الَّذِينَ الِّفْسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

- 4) Tidak membuat lelucon dengan menakut-nakuti atau mengagetkan orang lain.

Upaya mengagetkan atau menakut-nakuti orang lain agar mengundang tawa, bukanlah

karakter seorang muslim yang baik. Karena seorang muslim tidak akan rela melihat saudaranya sendiri menjadi bahan tertawaan. Namun hal ini menjadi salah satu jurus jitu dalam lelucon dan semakin mewabah setelah dipertontonkan di beberapa layar televisi.

Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah sedang mengadakan perjalanan dengan beberapa sahabat. Tiba-tiba salah seorang diantara mereka mengantuk di atas tunggangannya. Lalu datang seorang lelaki mendekatinya dan mengambil satu busur panah dari wadahnya sehingga ia kaget lalu terbangun. Kemudian Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassallam bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

Artinya:

“Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim yang lain.” (HR. At-Thobroni di dalam kitab Al-Kabir dari An-Nu'man bin Basyir).

- 5) Tidak boleh ada unsur penghinaan atau pelecehan terhadap agama Islam.

Kecenderungan ingin menjadi orang tenar dan populer merupakan watak dasar manusia, sehingga apapun yang mampu mengantarnya kepada popularitas dikejar dan menjadi rebutan. Tidak peduli, untuk meraihnya harus melanggar norma agama dan aturan sosial.

Di antara acara hiburan dan pentas kesenian yang paling banyak diminati para pemirsa, yaitu yang dikemas dengan humor. Atau lebih dekat

dengan dunia canda, dalam hal ini lawak. Sehingga para humoris (pelawak) pun menjadi idola, banyak mendapat sorotan mata publik, menjadi tayangan yang banyak menyedot pemirsa dan menarik perhatian. Acara apapun selalu dibumbui dengan canda (lawakan), hingga para kyai dan ustadz pun beradu kepandaian dalam bercanda dan mencari sensasi dengan bergaya seperti pelawak.

Bahkan ada beberapa pelawak ataupun komedian dengan seenaknya membuat guyonan yang melecehkan agama Islam. Padahal mengolok-olok agama dan menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk bercanda hukumnya haram. Karena mengolok-olok Allah atau Rasul-Nya atau Sunnah merupakan kekufuran dan *riddah* (keluar dari Islam). Yaitu mengeluarkan pelakunya dari keislaman, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta`ala dalam Q.S. At-Taubah ayat 65-66:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ لَا
 أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا
 تَعْتَدِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَآئِفَةٍ
 مِّنْكُمْ نُعَذِّبُ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah

bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, "Apakah dengan Allah. ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?" Tidak usah kalian minta maaf, karena kalian kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian (lantaran mereka bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.”

- 6) Tidak boleh mengambil barang orang lain meskipun bercanda.

Kita sering melihat fenomena dimana ada yang sengaja menyembunyikan sendal temannya di masjid. Ketika yang punya barang keluar, ia pun kebingungan. Nah, ketika sudah pada puncak kebingungan setelah sejam mencari, barulah barang miliknya dikembalikan. Hal ini jelas tidak dibolehkan walaupun itu hanya sekedar bercanda. Sebagaimana Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassallam bersabda:

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا

Artinya:

“Tidak boleh seorang dari kalian mengambil barang saudaranya, baik bercanda maupun serius.” (HR. Abu Daud no. 5003 dan Tirmidzi no. 2160. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

- 7) Harus senantiasa memperhatikan waktu, tempat, dan kondisi.

Tidak setiap waktu, tempat, dan kondisi layak dan pantas dijadikan ajang lelucon atau

tertawa. Masing-masing memiliki porsi yang sesuai.

c. Pendapat Ulama terhadap Lawakan dan Humor

Mausu'atul Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah menyebutkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan hamba-Nya untuk hadir sebagai sahabat yang baik di antara mereka. Kepedulian terhadap sahabat secara lahir dan batin ini ditekankan sekali dalam Islam. Jangan sampai kehadiran kita menyusahkan orang lain baik lahir maupun batin.

مَيْاسِرَةُ الشَّرِيكِ وَالصَّاحِبِ: أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِالْإِحْسَانِ إِلَى الصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ، وَهُوَ كُلُّ مَنْ جَمَعَكَ بِهِ السَّفَرُ، أَوْ الْعَمَلُ، أَوْ نَحْوَهُمَا. وَمِنْ الْإِحْسَانِ إِلَيْهِ عَدَمُ الْمَسَقَّةِ عَلَيْهِ، وَمُعَاوَنَتُهُ إِنْ أَحْتَاجَ إِلَى ذَلِكَ. قَالَ رَبِيعَةُ بْنُ أَبِي عَيْدٍ الرَّحْمَنُ: الْمُرُوءَةُ فِي السَّفَرِ بَدَلُ الزَّادِ، وَقَلَّةُ الْخِلَافِ، وَكَثْرَةُ الْمَزَاحِ فِي غَيْرِ مَسَاطِطِ اللَّهِ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ الْجِهَادِ قَامًا مَنْ ابْتَغَى وَجْهَ اللَّهِ، وَأَطَاعَ الْإِمَامَ، وَأَنْفَقَ الْكَرِيمَةَ، وَيَاسَرَ الشَّرِيكَ، وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ، فَإِنَّ نَوْمَهُ وَنُبْهَهُ أَجْرٌ كُلُّهُ. وَيَاسِرَ الشَّرِيكَ: مِنَ الْمَيْاسِرَةِ بِمَعْنَى الْمُسَاهَلَةِ، أَيِّ سَاهِلِ الرَّفِيقِ وَعَامَلَهُ بِالْيُسْرِ

Artinya:

“Perihal sikap lembut terhadap rekan dan sahabat, Allah memang memerintahkan kita untuk bersikap baik kepada teman sejawat. Teman sejawat adalah teman seperjalanan, rekan kerja, dan orang yang disatukan dengan kita dalam sebuah pertemuan. Salah satu bentuk sikap baik adalah tidak menyulitkan, bahkan membantu mereka bila perlu. Rabi‘ah bin Abu Abdirrahman mengatakan, ‘Muruh dalam perjalanan adalah mendermakan bekal, menghindari perselisihan, memperbanyak bergurau pada masalah yang tidak mengundang murka Allah.’” (Lihat Kementerian

Wakaf dan Masalah Keislaman Kuwait, *Al-Mausu'atul Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*).

Perihal gurau, lawak, kelakar ulama memang berbeda pendapat. Sebagian ulama menghindari gurauan dan kelakar karena gurauan menurut mereka dapat mengurangi wibawa seseorang. Sementara sebagian ulama lainnya memandang bahwa kelakar justru melengkapi wibawa seseorang.

الْحُكْمُ التَّكْلِيفِيُّ: اختلف الفقهاء - كما قال الزبيدي - في حكم المداعبة والمزاح. فاستبعد بعضهم وفروع المزاح منه صلى الله عليه وسلم لحليل مكانته وعظيم مرتبته، فكانهم سألوه عن حكمته بقولهم: إنك تداعبنا يا رسول الله، قال: إني لا أقول إلا حقا. وقال بعضهم: هل المداعبة من خواصه صلى الله عليه وسلم فلا يتأسون به فيها؟ فبين صلى الله عليه وسلم لهم أنها ليست من خواصه. والمداعبة لا تنافي الكمال، بل هي من توابعه ومتمماته إذا كانت جارية على القانون

Artinya:

“Sebagaimana pernyataan Az-Zubaidi, para ulama berbeda pendapat perihal gurau dan kelakar. Sejumlah ulama menganggap Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam jauh dari gurauan dan kelakar melihat kedudukan dan martabatnya yang mulia. Ketika para sahabat menanyakan, ‘Apakah Engkau bergurau dengan kami ya Rasul?’, Beliau menjawab, ‘Aku tidak berkata selain kebenaran.’ Dengan kata lain, sebagian sahabat bertanya, apakah gurauan itu khusus untuk Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam yang mana mereka tidak boleh mengikutinya? Rasul menerangkan, kebolehan bergurau itu bukan sebuah kekhususan baginya. Gurauan tidak menafikan kesempurnaan. Bahkan gurauan itu konsekuensi dan pelengkap kesempurnaan bila gurauan berjalan sesuai undang-undang.” (Lihat Kementerian Wakaf dan

Masalah Keislaman Kuwait, Al-Mausu'atul Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah).

Imam An-Nawawi secara jelas menyebutkan bahwa lawak, humor, dan kelakar itu bergantung pada porsinya. Sejauh tidak terperosok pada hal yang dilarang seperti merendahkan bahkan menyakiti orang lain, kelakar dan gurauan tidak masalah. Ketika dan kelakar mengarah pada pengecilan terhadap martabat orang lain, dilakukan secara berlebihan, atau melalaikannya dari kewajiban, humor dan lawak dilarang agama.³¹

B. Profesi dalam Islam

1. Pengertian Profesi

Istilah profesi, profesional, profesionalisme sudah sangat sering dipergunakan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam berbagai tulisan di media masa, jurnal ilmiah, atau buku teks. Akan tetapi, yang diberikan pada istilah-istilah tersebut cukup beragam.³² Seringkali kata tersebut dipakai untuk menunjuk kepada suatu pekerjaan tetap. Apabila seseorang itu melakukan pelacuran sebagai satu-satunya pekerjaan untuk memperoleh nafkah, maka melacur itu adalah sebuah profesi, walaupun kata-kata itu hanya sebuah iritasi, karena melacur bukanlah pekerjaan yang pantas dan

³¹ <https://islam.nu.or.id/post/read/65762/hukum-pelawak-atau-komedian-dalam-islam>

³² Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 21

dianggap sebagai suatu pekerjaan yang buruk dalam masyarakat yang beradab.³³

Oleh karena itu, maka pengertian profesi dibuat menjadi lebih khusus. Suatu profesi adalah pekerjaan yang memang memerlukan keahlian-keahlian tertentu, yaitu keterampilan yang mendasarkan diri pada pengetahuan teoritis dan sesuai dengan kaidah tingkah laku (kode etik). Sudah tentu pengetahuan itu harus diperoleh dari suatu proses pendidikan dan latihan.³⁴ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana mengutip beberapa definisi profesi dari berbagai sumber diantaranya:³⁵

- a. Hidayat Nur Wahid mendefinisikan bahwa profesi adalah sebuah pilihan yang sadar dilakukan oleh seseorang, sebuah pekerjaan yang secara khusus dipilih, dilakukan dengan konsisten, kontinu ditekuni, sehingga orang bisa menyebut kalau dia memang berprofesi di bidang tersebut. Sedangkan profesionalisme yang menyaungi profesi tersebut adalah semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideologi, pemikiran, gairah untuk terus menerus secara dewasa, secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka.
- b. Menurut Kanter (2011), profesi adalah pekerjaan dari kelompok terbatas orang-orang yang memiliki keahlian khusus yang diperolehnya melalui *training* atau pengalaman lain, atau diperoleh melalui keduanya sehingga penyandang profesi dapat

³³ Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Jakarta: LSAF, 1999), h. 294

³⁴ *Ibid*, h. 295

³⁵ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi....*, h. 121-

membimbing atau memberi nasehat/saran atau juga melayani orang lain dalam bidangnya sendiri.

- c. Menurut Sony Keraf (1998), profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Dengan demikian, orang yang profesional adalah orang yang menekuni pekerjaannya dengan penuh waktu, dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi serta punya komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaannya itu.

2. Etika Profesi

Etika berasal dari bahasa latin *ethos* yang berarti kebiasaan, dalam bahasa arab disebut dengan *akhlaq*, bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti. Etika bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau tidak. Menurut M. Dawam Raharjo, istilah etika dan moral dipakai untuk makna yang sama. Namun makna secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang memiliki arti adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir atau berarti adat istiadat. Adapun moral berasal dari kata *morales*, sebuah kata latin yang sering kali diasumsikan dengan etika, kedua kata tersebut dapat dihomogenkan sebagai *custom or mores*.³⁶

Seorang muslim, individu maupun kelompok (dalam lapangan ekonomi atau bisnis) di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya.

³⁶ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 323

Namun, disisi lain ia terikat dengan iman dan etika. Sehingga ia tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya, dan mengkonsumsinya.³⁷

Aspek etika merupakan hal mendasar yang harus selalu diperhatikan dalam segala jenis profesi, misalnya bekerja dengan baik, didasari iman dan takwa, jujur dan amanah, kesesuaian upah, tidak menipu, tidak semena-mena, ahli dan professional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hukum Allah atau syariat Islam.³⁸

Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Malik ibn Anas dalam kitabnya al- Muwaththa“ sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Malik ibn Anas)³⁹

Disamping hadis diatas, Rasulullah banyak memberikan petunjuk mengenai etika. Petunjuk-petunjuk Rasulullah tentang etika profesi, antara lain:

1. Kejujuran, dalam ajaran Islam kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan mencari rizki. Rasulullah sangat menganjurkan kejujuran dalam segala bentuk aktifitas sehari-hari. Menurut Nabi, kejujuran akan membawa kepada kebajikan dan

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 51

³⁸ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Islam...*, h. 327

³⁹ *CD Room Hadist Sembilan Imam (Liwan Pustaka)*

kebajikan akan membawa pada surga. Demikian pula sebaliknya, kebohongan akan membawa pelakunya pada keburukan dan akhirnya ke neraka. Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berusaha, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwasanya ia melarang para pedagang meletakkan kurma basah di bagian bawah, dan kurma kering dibagian atas.

2. Amanah dan Profesional dalam bekerja. Di samping jujur, sikap amanah juga sangat dianjurkan dalam aktifitas ekonomi. Kejujuran dan amanah mempunyai hubungan yang sangat erat, karena orang yang selalu jujur pastilah bersikap amanah (terpercaya). Allah memerintahkan agar umat Islam menunaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya dan jika memutuskan perkara agar dilakukan secara adil.
3. Ayat Al-Quran dan hadis Nabi diatas menyangkut etika profesi. Pertama, beberapa pekerjaan tertentu harus dipegang sebagai amanah yang mengandung kewajiban-kewajiban tertentu yang harus ditaati. Kedua, amanah itu berkaitan dengan keahlian. Jika pekerjaan itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka yang terjadi adalah kehancuran atau kegagalan. Dan ketiga, seseorang yang memegang amanah itu harus menunaikan amanahnya berdasarkan nilai keadilan⁴⁰.
4. Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad melarang seseorang melakukan sumpah palsu dalam segala hal, termasuk dalam jual beli. Orang yang melakukan sumpah palsu pada dasarnya telah berbuat dosa besar sebagaimana

⁴⁰ Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Ekonomi...*, h. 316

halnya dosa-dosa besar yang lain seperti menyekutukan Allah.

5. Bersih dari unsur riba. Allah melarang umat Islam melakukan segala bentuk aktivitas bisnis yang mengandung unsur riba, begitu juga Rasulullah. Disamping itu, Rasulullah mengutuk orang-orang yang terlibat dalam riba baik yang memakan, mewakili dalam transaksi riba, menulis atau menjadi saksinya.

3. Profesi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Islam adalah aqidah, syariat, dan amal, sedangkan amal meliputi ibadah, ketaatan, serta kegiatan dalam usaha mencari rezeki untuk mengembangkan produksi dan kemakmuran. Oleh karena itu Allah menyuruh manusia untuk bekerja dan berusaha di muka bumi ini agar memperoleh rezeki.⁴¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Berdasarkan ayat diatas, menunjukkan bahwa Islam mendidik para pengikutnya agar cinta bekerja serta menghargai profesi sebagai kewajiban manusia dalam

⁴¹ Ahmad Muhammad al-Hufy, *Ahlak Nabi Muhammad SAW: Keluhuran & Kemuliannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 450

kehidupannya, karena bekerja adalah latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, ketaatan, mendayagunakan pikiran menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat dan memperkuat umat.⁴²

Rasulullah memberikan tuntunan dan anjuran kepada umatnya untuk berusaha dan bekerja/berprofesi. Sebagaimana Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ
اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya:

“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari memakan hasil jerih payahnya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil jerih payahnya sendiri”. (HR Bukhari no. 1966 dari Al Miqdam bin Ma’diyakrib Radhiyallahu ‘anhu)

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa Islam mendidik para pengikutnya agar cinta bekerja serta menghargai pekerjaan sebagai kewajiban manusia dalam kehidupannya. Islam menganjurkan supaya bekerja, karena bekerja adalah latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, ketaatan, mendayagunakan pikiran, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat dan memperkuat umat.

Bersamaan dengan anjuran untuk kerja dan usaha serta menggali sebab-sebab yang mendatangkan rizki, Islam juga melarang umatnya meminta-minta. Sebab Islam memandang bahwa perbuatan meminta-minta itu

⁴² Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW: Keluhuran & Kemuliannya.....*, h. 451

bukanlah cara untuk mendapatkan rizki. Selain itu, meminta-minta juga tidak produktif dan bukan pula sebagai jasa. Ia hanya merupakan pekerjaan yang mengandalkan dan menunggu belas kasihan orang lain.

Usaha yang dianjurkan oleh Islam ini tidak hanya terbatas pada keterampilan saja, seperti pertukangan, tetapi lebih bersifat luas mencakup semua usaha yang halal, bisa berupa industri, kerajinan, perdagangan, perikanan, pertanian maupun pekerjaan-pekerjaan lain yang menjadikan pelakunya menekuni secara umum maupun khusus.⁴³

4. Macam-macam Profesi/Pekerjaan

Setiap muslim hendaknya memperhatikan bidang dan lapangan profesi yang akan dipilihnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh sekelompok manusia terdapat pula sejumlah pekerjaan yang haram dan tercela yang bertentangan dengan etos kerja Islami, seperti judi, pelacuran, riba, bisnis minuman keras, dan sebagainya.

Terkait dengan hal ini, Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber etos kerja Islami telah memberikan petunjuk antara yang halal dan yang haram, antara yang terpuji dan yang tercela. Allah Azza wa Jalla telah melapangkan medan dan lahan yang halal itu demikian luasnya. Tinggal upaya dan kemauan manusia itu sendiri menjawab tantangan tersebut.

⁴³ Mahmud Muhammad Balily, *Etika Kerja, Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), h. 133

Menurut Hamzah Ya'qub, terdapat beberapa profesi yang diharamkan oleh Islam. Diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

- a. Perdagangan (bisnis)
- b. Transportasi (jasa)
- c. Pertanian
- d. Peternakan
- e. Perikanan
- f. Kemiliteran
- g. Perburuhan dan Kepegawaian
- h. Keguruan
- i. Pertukangan
- j. Pertenunan (kerajinan)
- k. Seni (halus)
- l. Pertambangan
- m. Kelautan
- n. Eksplorasi mutiara.

Sedangkan pekerjaan yang terlarang dalam Islam menurut Yusuf Qardhwi ialah pekerjaan yang kotor. Kerja yang kotor adalah kerja yang mengandung unsur kezhaliman dan merampas hak orang lain tanpa prosedur yang benar. Seperti mencuri, penipuan, mengurangi takaran dan timbangan, menimbun disaat orang membutuhkan dan lain sebagainya. Atau memperoleh sesuatu yang tidak diimbangi dengan kerja atau pengorbanan setimpal, seperti riba, termasuk undian dan

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 52

lain-lain. Atau harta yang dihasilkan dari barang yang haram, seperti khamr, babi, patung, berhala, bejana yang diharamkan, anjing yang terlarang, dan yang lainnya. Atau harta yang diperoleh dari cara kerja yang tidak dibenarkan menurut syariat, seperti upah para dukun dan tukang ramal, administrasi riba, orang-orang yang bekerja di bar atau diskotik, dan lain sebagainya.⁴⁵

Secara terinci sebagaimana dijelaskan Hamzah Ya'qub antara lain:⁴⁶

- a. Pelacuran
- b. Perjudian
- c. Perdukunan
- d. Riba
- e. Jual beli barang haram
- f. Memproduksi, mendistribusi, dan mengonsumsi barang haram
- g. Tukang tadah (hasil pencurian)
- h. Ijon
- i. Jual beli di masjid
- j. Jual beli ketika adzan Jum'at
- k. Menimbun barang
- l. Manipulasi ukuran/takaran
- m. Menyembunyikan cacat barang yang akan dijual
- n. Reklame palsu
- o. Bersumpah palsu untuk melariskan dagangan

⁴⁵ Yusuf Qardhwi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Solo: Citra Islami Press, 1997), h. 2

⁴⁶ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam.....*, h. 53

- p. Memonopoli pembelian barang untuk keuntungan pribadi.

5. Motivasi dan Tujuan Kerja

Sebagai agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta, Islam menganjurkan umatnya agar hidup bahagia di dunia dan akhirat kelak. Agar manusia bahagia, mereka harus berusaha untuk mencapainya. Salah satu caranya adalah dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik yang bersifat primer maupun sekunder, bahkan yang bersifat tersier. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia dapat melakukannya antara lain dengan bekerja. Bekerja merupakan faktor yang paling dominan dilakukan manusia dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Karena itu, manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan bersikap profesional dalam pekerjaannya sehingga menghasilkan sesuatu secara optimal.⁴⁷

Kerja dalam kaitannya dengan tema ekonomi, berarti sebuah kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Tuhan menciptakan alam dan seisinya bagi manusia sebagian besar masih berupa barang atau bahan yang belum jadi. Memang kadang-kadang ditemukan barang yang siap pakai, tetapi barang tersebut bukan final. Artinya dapat diolah kembali oleh manusia secara lebih baik sesuai dengan selera manusia.⁴⁸

Motivasi kerja Islam bisa diartikan sebagai dorongan seseorang untuk melakukan kebaikan dalam memenuhi kebutuhan manusia pada umumnya, baik kebutuhan fisik,

⁴⁷ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Islam...*, h. 311

⁴⁸ Dede Nurohman, *Memahami Nilai-Nilai Dasar Ekonomi*, (Jakarta: Teras),

psikologis maupun sosial. Manusia sepanjang hidupnya senantiasa bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan tanpa bekerja mereka akan mengalami berbagai kesulitan. Hanya saja, tidak semua orang dapat bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh. Mereka ini adalah orang yang tidak termotivasi untuk bekerja atau tidak tahu untuk apa mereka bekerja. Oleh sebab itu, mereka seharusnya mengetahui apa motivasi dan tujuan kerja menurut Islam. Agar seseorang dapat bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh, ia harus termotivasi untuk bekerja. Secara umum, motivasi kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

1. Pengaruh lingkungan fisik. Suasana atau lingkungan fisik yang baik dapat meningkatkan motivasi kerja. Hanya saja, kondisi fisik terkadang kurang diperhatikan, karena biasanya apabila suatu kondisi sudah relatif baik, maka sering kurang dihiraukan keberadaannya sebagai motivator. Biasanya seseorang lebih cenderung pada kondisi atau hal-hal lain.
2. Pengaruh pengetahuan dan pendidikan. Orang yang sudah berpendidikan, motivasi kerjanya lebih tinggi dari orang yang pendidikannya lebih rendah. Hal ini karena ilmu yang dikuasainya mendorong dirinya untuk bekerja dan tidak menganggur, baik karena untuk memenuhi kebutuhan maupun karena malu jika tidak bekerja. Di samping itu, ia mempunyai ilmu dan ketrampilan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu.
3. Pengaruh lingkungan sosial. Seseorang dalam bekerja tidak semata-mata mengejar penghasilan, tetapi juga mengharapkan bahwa dalam bekerja ia dapat diterima dan dihargai oleh orang lain.

4. Memenuhi kebutuhan pribadi. Pada dasarnya setiap orang ditentukan oleh kebutuhan tertentu yang mendorongnya bekerja.

